

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Kokap merupakan satu-satunya SMA Negeri di Kecamatan Kokap yang beralamat di Jalan Jambon, Kelurahan Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Sekolah ini didirikan pada tahun 1994. Jumlah siswa di SMA Negeri 1 Kokap adalah 181 siswa dan terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII yang masing-masing kelas terdiri dari tiga rombongan belajar. SMA Negeri 1 Kokap memiliki fasilitas sembilan ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, dan beberapa fasilitas penunjang belajar yaitu perpustakaan, laboratorium, dan sebuah UKS yang memiliki program-program yang mendukung kegiatan siswa. Salah satu program UKS tersebut yaitu melakukan kerjasama dengan Puskesmas Kokap 1 dalam melaksanakan pencegahan anemia remaja putri di wilayah SMA Negeri 1 Kokap.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 3 Juli 2019 di SMA Negeri 1 Kokap Kabupaten Kulon Progo dengan metode pengumpulan data primer, yaitu data yang didapat dari hasil pemeriksaan dan data dari angket yang telah diisi oleh responden. Penelitian ini diikuti oleh responden yang hadir dan bersedia mengikuti penelitian sebanyak 36 orang siswi kelas X di SMA Negeri 1 Kokap Kulon Progo. Penelitian ini dilakukan dengan

bantuan tim berjumlah enam orang yang terdiri dari peneliti, dua orang mahasiswi Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, satu orang guru pembina UKS, dan satu orang petugas laboratorium Puskesmas Kokap

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik remaja pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Kokap Kulon Progo

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Kokap berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IMT		
1. Sangat kurus	0	0
2. Kurus	9	25
3. Normal	27	75
4. Gemuk	0	0
5. Obesitas	0	0
Tingkat Pendidikan Ibu		
1. Pendidikan dasar	27	75
2. Pendidikan menengah	8	22,2
3. Pendidikan tinggi	1	2,8
Status Pekerjaan Ibu		
1. Tidak bekerja	18	50
2. Bekerja	18	50
Pendapatan Orang Tua		
1. Rendah	11	30,6
2. Sedang	20	55,6
3. Tinggi	3	8,3
4. Sangat tinggi	2	5,6
Pola Menstruasi		
1. Tidak normal	6	16,7
2. Normal	30	83,3
Riwayat Penyakit		
1. Pernah memiliki	0	0
2. Tidak pernah memiliki	36	100
Pola konsumsi tablet Fe		
1. Tidak teratur	36	100
2. Teratur	0	0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui untuk karakteristik status gizi responden berdasarkan IMT mayoritas (75%) termasuk dalam kategori normal, tingkat pendidikan ibu mayoritas (75%) pada tingkat pendidikan dasar, status pekerjaan ibu seimbang antara tidak bekerja dan bekerja, pendapatan orangtua responden sebagian besar (55,6%) berpendapatan sedang, pola menstruasi mayoritas (83,3%) normal, seluruh responden (100%) tidak pernah memiliki riwayat penyakit, dan pola konsumsi tablet Fe seluruh responden (100%) tidak teratur.

3. Kejadian anemia pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Kokap Kulon Progo

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Kokap berdasarkan Kadar Hb

Kadar Hb	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Anemia	7	19,4
Tidak Anemia	29	80,6
Total	36	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi siswi kelas X di SMA Negeri 1 Kokap mayoritas (80,6%) tidak anemia.

4. Keterkaitan antara karakteristik dan kadar hb siswi kelas X di SMA Negeri 1 Kokap

Tabel 7. Tabel Silang Antara Karakteristik dan Kadar Hb Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Kokap

Karakteristik	Kadar Hb				Total	
	Anemia		Tidak anemia		f	%
	f	%	f	%		
IMT						
1. Sangat kurus	0	0	0	0	0	0
2. Kurus	1	11,1	8	88,9	9	100
3. Normal	6	22,2	21	77,8	27	100
4. Gemuk	0	0	0	0	0	0
5. Obesitas	0	0	0	0	0	0
Tingkat Pendidikan Ibu						
1. Pendidikan dasar	6	22,2	21	77,8	27	100
2. Pendidikan menengah	1	12,5	7	87,5	8	100
3. Pendidikan tinggi	0	0	1	100	1	100
Status Pekerjaan Ibu						
1. Tidak bekerja	3	16,7	15	83,3	18	100
2. Bekerja	4	22,2	14	77,8	18	100
Pendapatan Orang Tua						
1. Rendah	3	27,3	8	72,7	11	100
2. Sedang	4	20	16	80	20	100
3. Tinggi	0	0	3	100	3	100
4. Sangat tinggi	0	0	2	100	2	100
Pola Menstruasi						
1. Tidak normal	2	33,3	4	66,7	6	100
2. Normal	5	16,7	25	83,3	30	100
Riwayat Penyakit						
1. Pernah memiliki	0	0	0	0	0	100
2. Tidak pernah memiliki	7	19,4	29	80,6	0	100
Pola Konsumsi Tablet Fe						
1. Tidak teratur	7	19,4	29	80,6	0	100
2. Teratur	0	0	0	0	0	100

Berdasarkan tabel 7 responden yang memiliki status gizi kurus mayoritas (88,9%) tidak anemia, sedangkan yang memiliki status gizi normal (22,2%) nya mengalami anemia.

Ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, responden dengan tingkat pendidikan ibu rendah (22,2%) yang mengalami anemia, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan ibu menengah sebanyak (12,5%)

Berdasarkan status pekerjaan ibu, responden dengan ibu yang tidak bekerja sebanyak (16,7%) mengalami anemia, sementara responden dengan status pekerjaan ibu bekerja sebanyak (22,2%) yang mengalami anemia.

Ditinjau dari pendapatan orang tua, responden dengan pendapatan orang tua rendah sebanyak (27,3%) mengalami anemia, sementara responden dengan pendapatan orang tua sedang mayoritas (80%) tidak mengalami anemia.

Berdasarkan pola menstruasi responden yang memiliki pola menstruasi tidak normal (33,3%) mengalami anemia, sedangkan responden dengan pola menstruasi normal mayoritas (83,3%) tidak mengalami anemia.

Ditinjau dari riwayat penyakit, responden yang tidak memiliki riwayat penyakit (19,4%) mengalami anemia.

Berdasarkan pola konsumsi tablet Fe responden dengan pola konsumsi tablet Fe tidak teratur (19,4%) mengalami anemia.

C. Pembahasan

Karakteristik responden dari hasil penelitian yang dilakukan antara lain status gizi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua, pola menstruasi, riwayat penyakit, dan pola konsumsi zat besi. Sejalan dengan penelitian Yamin (2012), karakteristik tersebut dapat mempengaruhi kejadian anemia pada seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 responden pada tanggal 3 Juli 2019 di SMA Negeri 1 Kokap Kulon Progo, diperoleh data berdasarkan karakteristik IMT mayoritas (75%) memiliki status gizi normal, tingkat pendidikan ibu

mayoritas (75%) berpendidikan dasar, status pekerjaan ibu (50%) bekerja, pendapatan orang tua sebagian besar (55,6%) memiliki pendapatan sedang, mayoritas responden (83,3%) memiliki pola menstruasi yang normal, seluruh responden (100%) tidak pernah memiliki riwayat penyakit, dan pola konsumsi tablet Fe seluruh responden (100%) tidak teratur.

Menurut Almatsier (2010), penilaian status gizi remaja putri menggunakan pengukuran antropometri yaitu indeks massa tubuh (IMT). Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki IMT normal sebanyak 6 orang (22,2%) mengalami anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Basith, dkk (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi berdasarkan IMT dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Pou, dkk (2015) yang menyatakan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Thompson dalam Arumsari (2008) yang menyatakan bahwa status gizi mempunyai korelasi positif dengan konsentrasi hemoglobin, artinya semakin buruk status gizi seseorang maka semakin rendah kadar hemoglobinya. Menurut Yulaeka (2015), responden yang memiliki status gizi normal dapat terkena anemia apabila kebiasaan makan mereka tidak seimbang seperti jarang mengonsumsi sayur-sayuran. Menurut Martini (2015) makanan yang dikonsumsi remaja harus memiliki jumlah kalori dan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan seperti karbohidrat, lemak, protein,

vitamin, mineral, serat dan air sehingga gizinya tercukupi dan tidak mengalami anemia, sedangkan pola konsumsi makanan remaja saat ini adalah sering mengonsumsi makanan yang kurang sehat dan pola makannya tidak teratur sehingga dapat menyebabkan resiko anemia pada remaja.

Tingkat pendidikan ibu dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa responden dengan tingkat pendidikan ibu dasar sebanyak 6 orang (22,2%) yang mengalami anemia, sedangkan seluruh responden dengan tingkat pendidikan ibu tinggi (100%) tidak mengalami anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian Yamin (2012), dengan hasil analisis ($p=0,023$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai OR = 1,945 (95% CI : 1,017-3,722), artinya siswi dengan tingkat pendidikan ibu rendah memiliki peluang 1,945 kali untuk menderita anemia dibandingkan siswi dengan tingkat pendidikan ibu tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Sedioetomo dalam Yamin (2012), pendidikan orang tua terutama ibu merupakan modal utama dalam penunjang ekonomi keluarga juga berperan dalam penyusunan makan keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak. Bagi keluarga dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya bidang gizi, sehingga dapat menambah pengetahuan dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa

semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

Menurut Siahaan (2012), pekerjaan orang tua terutama ibu berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh keluarga sehingga mempengaruhi daya beli dan penyediaan makanan untuk keluarganya. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil dengan status ibu yang terdapat sebanyak 4 responden (22,2%) mengalami anemia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yamin (2012) yang menyatakan bahwa pekerjaan berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi, ibu yang bekerja dan memiliki penghasilan lebih memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan makanan yang bermutu pada keluarga seperti penyediaan makanan yang mengandung zat besi. Pendapatan dan pekerjaan ibu menentukan kualitas makanan yang akan dikonsumsi keluarga.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden dengan pendapatan orang tua rendah sebanyak 3 orang (27,3%) yang mengalami anemia. Menurut Djafar (2014), remaja putri yang memiliki orang tua dengan penghasilan tinggi lebih mudah mendapatkan semua kebutuhannya baik itu primer maupun sekunder, serta dengan penghasilan yang tinggi orang tua dapat memberikan berbagai makanan yang bergizi bagi anaknya. Semakin tinggi penghasilan orang tua maka semakin mudah mendapatkan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak. Menurut Priscillia (2016), pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi pola dan jenis makanan yang dikonsumsi keluarga tersebut, dimana sebagian besar

keluarga yang memiliki pendapatan rendah lebih memilih jenis makanan yang berorientasi pada karbohidrat dibandingkan protein, vitamin, dan mineral. Hal ini dikarenakan makanan yang mengandung karbohidrat lebih murah dibandingkan yang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Martini (2015) yang menyatakan bahwa ekonomi rendah cenderung mengalami gizi kurang. Hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan untuk konsumsi makanan dan zat gizi sehingga keadaan tersebut memungkinkan untuk terjadinya anemia pada remaja.

Pola menstruasi dalam penelitian ini adalah siklus, lama, dan volume menstruasi. Pola menstruasi dikatakan normal apabila ketiga indikator tersebut normal, dan dikatakan tidak normal apabila hanya terdapat salah satu atau dua indikator yang normal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pola menstruasi yang tidak normal sebanyak 2 responden (33,3%) yang mengalami anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2011) yang menyatakan ada hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri siswi SMK An Nuronyah Kemadu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang tahun 2011. Menurut Merryana dan Bambang (2013), pada wanita dengan siklus menstruasi yang tidak normal, akan kehilangan lebih banyak darah saat menstruasi. Kehilangan banyak darah saat menstruasi inilah dapat menyebabkan anemia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah menderita penyakit dalam satu bulan terakhir yang mengalami anemia

sebanyak 7 responden (19,4%). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Yamin (2012) yang menyatakan bahwa adanya hubungan anatara riwayat penyakit dengan kejadian anemia remaja. Hasil tersebut juga tidak sejalan dengan penelitian Arumsari (2008) yang menyatakan bahwa infeksi penyakit menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan kejadian anemia. Kehilangan darah akibat trauma, infeksi cacing, serta infeksi menahun dapat menyebabkan defisiensi besi dan anemia.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pola konsumsi tablet Fe seluruh responden tidak teratur. Responden yang memiliki pola konsumsi tablet Fe tidak teratur sebanyak 7 responden (19,4%) yang mengalami anemia. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kristanti (2011) yang menyatakan ada hubungan antara tingkat konsumsi zat besi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hasil tersebut juga sejalan dengan teori menurut Arisman (2009) yang menyatakan bahwa penyebab utama anemia gizi di Indonesia adalah rendahnya asupan zat besi (Fe). Masalah defisiensi zat besi ini cukup diterapi dengan memberikan makanan yang kaya akan zat besi.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sehingga hasil yang didapatkan dideskripsikan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh tanpa melakukan analisa atau mencari hubungan antara variabel.